

## PEMBINAAN PEMBUATAN DESAIN BATIK KHAS DESA PEDAWA

I Ketut Supir<sup>1</sup>, I Made Sutarna<sup>2</sup>, I Gusti Nyoman Widnyana<sup>3</sup>, I Wayan Sadyana<sup>4</sup>,

<sup>1,3</sup> Prodi Desain Komunikasi Visual, <sup>2</sup> Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, <sup>4</sup> Prodi Bahasa Jepang

Email: [ketut.supir@undiksha.ac.id](mailto:ketut.supir@undiksha.ac.id)

### ABSTRACT

*This community service activity aims to improve the skills of Kelompok Sadarwisata Desa Pedawa in making batik designs typical of Pedawa. The method used is the provision of knowledge and training. This activity is divided into two sessions, first conveying the concept and scope of batik, secondly training activities which include (1) providing tools and materials, (2) training designing batik designs, (3) Pedawa style batik designs. Through this training, members of Kelompok Sadarwisata Desa Pedawa master the skills of batik using the colet technique. The motifs created are the result of composition the forms of plants and objects around the village of Pedawa as can be seen from the batik designs produced.*

**Keywords:** training, design, Pedawa style batik, colet technique.

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kelompok sadarwisata desa Pedawa dalam membuat desain batik khas Pedawa. Metode yang digunakan adalah pembekalan pengetahuan dan pelatihan. Kegiatan ini dibagi dalam dua sesi, yaitu pertama menyampaikan konsep dan ruang lingkup batik, kedua kegiatan pelatihan yang meliputi (1) penyediaan alat dan bahan, (2) Pembinaan merancang desain batik, (3) Desain batik khas Pedawa. Melalui pembinaan ini, anggota kelompok sadarwisata desa Pedawa menguasai keterampilan membatik dengan teknik colet. Motif yang dibuat merupakan hasil stiliran bentuk tumbuh-tumbuhan dan objek-objek di sekitar desa Pedawa seperti dapat dilihat dari desain batik yang dihasilkan.

**Kata kunci:** pembinaan, desain, batik khas Pedawa, teknik colet.

### PENDAHULUAN

Desa Pedawa di kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata berbasis budaya sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan wisata tahun 2015. Di dalamnya dinyatakan bahwa pengembangan Daerah Tujuan Wisata (DTW) berbasis pada potensi daya tarik budaya, alam, dan buatan yang berlandaskan kearifan lokal<sup>1</sup>. Selanjutnya, dalam lampiran peraturan tersebut juga telah secara jelas mencantumkan lima desa "Panca Bali Aga" yakni desa Sidatapa, Tigawasa, Cempaga, Pedawa, dan Banyuseri, yang akan dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata yang baru. Pemilihan kelima desa ini tentunya menjadi sesuatu yang sangat rasional karena kelima desa ini memiliki potensi dan keunikan dalam menunjang pengembangan pariwisata di Bali<sup>1</sup>.

Potensi alam pegunungan dengan panorama yang indah berpadu dengan budaya yang unik akan menjadi dayatarik sendiri bagi wisatawan. Potensi budaya dengan berbasiskan pada konsep budaya "Bali Aga", membuat kelima desa ini menunjukkan citra yang berbeda dengan desa-desa lainnya di Bali. Mulai dari konsep dialek Bahasa Bali sampai kepada sistem relegi menunjukkan keunikan tersendiri. Letak geografis desa Pedawa pada ketinggian antara 400 sampai 800 meter dipermukaan laut. Kondisi ini membuat desa Pedawa memiliki iklim yang sejuk, pemandangan laut dan pegunungan. Demikian juga dengan potensi budaya, Desa Pedawa memiliki citra kebudayaan unik, yang membedakannya dengan budaya desa-desa lainnya. Dari sisi kehidupan pedesaan, pola hidup masyarakat tradisional, pengerajin gula aren menjadi hal yang sangat layak untuk ditunjukkan sebagai sebuah potensi besarwisata desa. Potensi alam

<sup>1</sup> Dikutip dari Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015

Pedawa juga sangat bagus untuk dikembangkan dan mendukung penguatan *agrotourism* karena berbagai jenis buah-buahan dalam tumbuh dengan subur di tempat ini. Kekayaan alam desa Pedawa terus dijaga kelestariannya dengan dibentuknya kelompok Kayoman atau peduli lingkungan (Jayendra, 2019).

Berbagai keunikan tersebut telah menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke desa pedawa. Potensi desa ini tidak hanya dipandang sebagai bentuk keindahan alam saja, tetapi beberapa orang asing melihatnya sebagai “penyedia” orisinilitas yang layak diangkat dalam ranah akademik. Oleh karena itu, desa Pedawa sudah menjadi kajian dalam beberapa ranah keilmuan seperti sosiologi agama, Bahasa dan linguistik, arsitektur, dan kearifan lokal. Tidak hanya itu, berbagai kegiatan akademis juga telah dilakukan di desa ini. Misalnya, Pada bulan Maret 2019 sejumlah pengkaji dari Jepang yang tergabung dalam komunitas *Iine Japan*, sempat melakukan kolaborasi internasional selama dua minggu.

Mengetahui bahwa Desa Pedawa memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, mulai tahun 2017, pemerintah kabupaten Buleleng secara aktif melakukan penguatan sektor-sektor pendukung pariwisata budaya di desa Pedawa. Hal pertama yang dilakukan pemerintah adalah memfasilitasi pembentukan kelompok sadarwisata (DARWIS) sebagai agen utama pengembangan wisata di desa Pedawa. Kelompok ini diharapkan menjadi motor utama pengembangan potensi wisata, pengembangan sumber daya, pemetaan potensi, dan kegiatan promosiwisata. Keberadaan kelompok ini juga mendapat dukungan dari segenap pemangku kepentingan yang ada di desa Pedawa. Dilihat dari tata organisasi kelompok ini sudah memadukan kepentingan-kepentingan yang terkait dengan desa dinas dan adat. Tentu saja ini akan menjadi sebuah kekuatan potensial yang dapat dikembangkan ke depan.

Sebagai daerah tujuan wisata tentu banyak wisatawan mengunjungi desa Pedawa. Setelah menikmati alam dan budaya masyarakat

Pedawa, beberapa wisatawan menanyakan souvenir khas desa Pedawa yang bisa dibawa pulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok sadar wisata “Telaga Sari” desa Pedawa, bahwa permasalahan yang dihadapi POKDARWIS desa Pedawa adalah mereka belum bisa memproduksi souvenir yang bercitra lokal desa Pedawa.

Kenyataan tersebut memunculkan keinginan Pokdarwis untuk berlatih membuat souvenir. Beberapa anggota Pokdarwis desa Pedawa, bahwa beberapa di antara mereka memiliki keterampilan menggambar dan mereka telah membuat sket-skets motif batik. Berdasarkan wawancara dengan anggota Pokdarwis, mereka tertarik membuat desain batik. Oleh karena itu kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan pembinaan keterampilan membuat desain batik. Batik memang berkonotasi dengan budaya Jawa karena berkembang pesat di Jawa (Hamidin, 2010). Namun, saat ini, batik telah berkembang di luar Jawa, termasuk di Bali. Batik yang dilatihkan adalah batik teknik colet. Teknik colet tidak membutuhkan keterampilan yang tinggi, sehingga peserta bisa menghasilkan karya batik. Motif-motif batik merupakan setiliran dari bentuk tumbuh-tumbuhan, arsitektur tradisional, desa Pedawa (Prajnawrdhi, 2017), artefak budaya yang berkaitan kehidupan ritual (Satria, 2020) dan benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembuatan desain batik berciri khas desa Pedawa merupakan bentuk aplikasi dari konsep *desa kala patra* yang memayungi kreativitas komunitas dalam menghasilkan gaya seni (Marutama, dkk., 2018: 330). Upaya menghasilkan seni yang berciri lokal merupakan wujud dari konsep *One Village One Product* (Kaoru

Natsuda, dkk., 2011). Dengan demikian, batik yang menggambarkan motif khas desa Pedawa menjadi ikon desa Pedawa sehingga bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain.

## METODE

Berdasarkan identifikasi masalah yang dihadapi oleh sadarwisata desa Pedawa, maka solusi IPTEKS yang ditawarkan, metode pelaksanaan

kegiatan program dan sasaran kegiatan P2M adalah seperti diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Masalah, Solusi, Metode Pelaksanaan dan Sasaran Kegiatan

Masalah Prioritas	Solusi IPTEK	Metode Pelaksanaan	Tujuan/Sasaran
Pengetahuan dan keterampilan membuat desain batik kelompok sadarwisata desa Pedawa masih kurang	Peningkatan pengetahuan tentang desain batik Pembuatan desain batik yang berciri khas desa Pedawa	Pembekalan pengetahuan desain batik Pelatihan membuat desain batik khas Pedawa	Meningkatkan penguasaan pengetahuan dalam desain batik Meningkatkan pengetahuan tentang alat bahan membatik Meningkatkan keterampilan dalam pembuatan desain batik Meningkatkan varian desain batik khas desa Pedawa

Mengingat kondisi dan situasi masih penularan Covid -19 dan untuk menghindari kerumunan, maka pelaksanaan kegiatan dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama diikuti oleh 3 orang dan kelompok kedua diikuti oleh 2 orang. Peserta kegiatan adalah anggota kelompok sadarwisata desa Pedawa dan yang memberikan pembinaan adalah para pelaksana P2M dibantu mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembekalan Pengetahuan Tentang Desain Batik

Batik adalah kerajinan khas Indonesia yang pembuatannya dilakukan dengan menuliskan atau menerakan malam pada permukaan kain, kemudian pengolahannya diproses dengan teknologi tertentu sehingga menghasilkan motif dan warna yang khas. Batik telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009.

Bali memiliki corak batik tersendiri dengan warna-warnanya yang cerah dan meriah. Teknik batik bisa dikerjakan oleh laki-laki dan

perempuan, maka menarik ditularkan kepada kelompok sadarwisata desa Pedawa. Anggota Pokdarwis desa Pedawa dilatih membuat batik dengan teknik colet. Anggota Pokdarwis diharapkan nanti bisa menularkan keterampilan membatik kepada teman-teman anaggota lainnya.

Tujuan dari pelatihan dan pendampingan ini adalah agar kelompok sadarwisata desa Pedawa memiliki kemampuan membuat souvenir batik yang motifnya berciri khas desa pedawa. Motif batik yang dibuat diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam ritual masyarakat di desa Pedawa. Selain itu bentuk gula merah, alat dan proses pembuatan gula merah juga menarik dijadikan sebagai motif hias batik. Penggalan motif khas desa pedawa untuk membangun ciri khas batik Pedawa. Selain itu, juga membangun kesadaran generasi muda Pedawa akan warisan leluhur miliknya yang sangat berharga. Hal ini penting, mengingat merekalah yang nanti sebagai pemegang estapet penjaga warisan leluhurnya. Kegiatan pelatihan keterampilan membatik diawali dengan memaparkan konsep batik—pengertian, sejarah singkat, dan batik gaya Bali.

Sampai sekarang belum ditemukan catatan pasti tentang kapan kesenian batik dimulai. Tetapi jejak perdagangan batik dari Jawa telah terjadi pada tahun 1516. Kain-kain berwarna itu disebut *tulis* (bahasa Jawa) yang dalam bahasa Indonesia disebut tulis. Batik tulis atau juga disebut batik klasik telah berkembang sejak masa kerajaan Mataram II (1575-1755) di pulau Jawa (Iskandar dan Eny Kustiyah, 2017: 2458) Pada awalnya, kain batik hanya dipakai di lingkungan keraton, tetapi kemudian digunakan oleh masyarakat di luar keraton dan kini batik telah menjadi industri. Industri batik banyak terdapat di pulau Jawa dan sekarang sudah berkembang di luar Jawa, termasuk Bali. Sekitar tahun 1980-an, industri batik di Bali berkembang di daerah Gianyar untuk dikonsumsi oleh wisatawan. Jenis produk yang dibuat adalah sarung pantai dengan motifnya diambil dari bentuk daun nyiur bunga, daun pisang, dan lainnya. Ciri khas Batik Bali adalah

motifnya yang besar-besar dan warnanya yang cerah.

### Penyediaan Alat dan Bahan Batik

Bagi kelompok Sadarwista desa Pedawa alat bahan batik merupakan sesuatu yang baru. Karena itu alat dan bahan disiapkan secara khusus. Alat-alat yang diperlukan dalam membatik, yaitu gunting kain, pensil, canting klowong untuk membuat garis outline, kompor dan wajan untuk meemanskan lilin, kuas, cotton bud. Bahan yang dibutuhkan dalam membatik kain yang berbahan kapas. Kain yang biasa digunakan yaitu kain merek premisima, birkolin, dan kain blacu. Lilin diperlukan untuk menutup bidang agar tidak menyerap warna. Pewarna colet yang digunakan adalah merek remasol yang hanya dicampur dengan air dingin. Kostik untuk memperkuat warna meresap ke serat kain. Water glass untuk memperkuat warna agar tidak cepat luntur.





Gambar 1. Alat dan Bahan Batik

### Pembinaan Merancang Desain Batik

Batik sesungguhnya dihasilkan dari teknik tutup celup. Permukaan kain ditutup dengan lilin (malam) atau getah damar sebagai perintang agar pewarna tidak masuk ke serat kain. Proses pembuatan batik, pada dasarnya dibedakan atas dua jenis, yaitu batik menggunakan pewarna panas dan pewarna dingin. Istilah warna panas karena menggunakan air panas sebagai pengencernya, sedangkan warna dingin karena menggunakan air dingin sebagai pengencernya. Warna panas yaitu warna merk naptol, sedangkan warna dingin dijual di pasaran dengan merk remasol, indigosol, dan lainnya. Proses batik dari penggunaan pewarna panas dan dingin

pada tahap awal sama.

Pembuatan batik pada pengabdian pada masyarakat ini menggunakan warna merk remasol yang merupakan kelompok pewarna dingin. Rincian proses pembuatan batik colet adalah sebagai berikut.

- i. Membuat sket pada permukaan kain menggunakan pensil.
- ii. Jejak pensil ini menjadi acuan dalam menggoreskan lilin panas menggunakan canting. Canting adalah alat mengambil lilin panas untuk ditorehkan pada permukaan kain. Jenis canting yang digunakan adalah canting klowong.

- iii. Setelah seluruh outline objek tertutup lilin kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan menggunakan pewarna merk Remasol. Sebelum dikuaskan pada permukaan kain remasol dicampur dengan kostik soda dan air. Kostik soda berfungsi untuk agar warna tampak cerah .
- iv. Pewarnaan dilakukan secara bertahap mulai dari warna terang kemudian dilanjutkan dengan warna yang semakin gelap.
- v. Setelah semua bidang terisi warna, kain dikeringkan dengan cara diangin-anginkan. Proses pengeringan dilakukan selama satu hari agar warna betul-betul meresap ke serat kain.
- vi. Proses berikutnya adalah memoleskan water glass—bahan penguat warna agar tidak luntur yang berupa jel. Satu sendok makan jel dicampur air secukupnya dan kemudian dioleskan pada permukaan kain. Keringkan lagi dengan diangin-anginkan.
- vii. Proses terakhir adalah melorod kain dengan cara merebus kain pada air mendidih agar lilin lepas dari permukaan kain. Sebelum dimasak, air dicampur dengan rinso agar lilin cepat lepas permukaan kain.



Gambar 2. Proses Pembuatan Batik

### Desain Batik Gaya Pedawa.

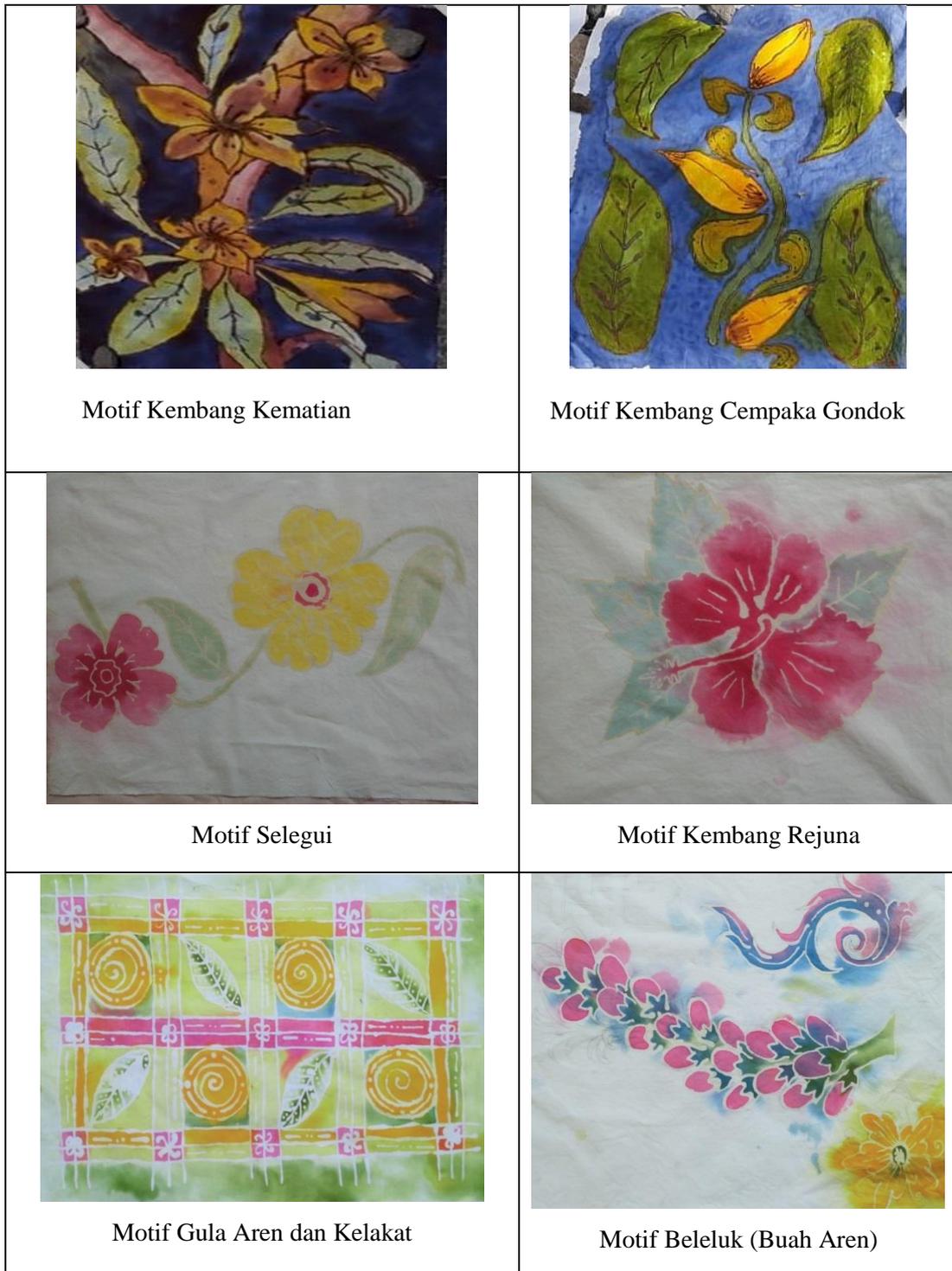
Peserta mendesain motif-motif batik yang digali dari lingkungan dan budaya desa Pedawa. I Made Saja, salah satu peserta yang juga sebagai sastrawan sangat menaruh perhatian pada tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam ritual. Karya yang dihasilkan yaitu motif batik cempaka gondok. Cempaka gondok digunakan sebagai salah satu elemen estetik pada sarana upacara pada hari raya Galungan. Ia juga membuat motif batik kembang ratna atau sering disebut dengan kembang kematian karena kembang ini

digunakan pada banten pengantar jenazah ketika akan dikubur.

Peserta lainnya membuat motif kembang rejuna yang banyak digunakan dalam upacara di desa Pedawa. Motif selegui yang terinspirasi dari pohon selegui atau sidaguri (*sida rhombifolia*). Selain akarnya dimanfaatkan sebagai obat, sidaguri juga dikaitkan dengan dunia mitos. Mitos yang masih berkembang di masyarakat Pedawa, bahwa batang kayu sidaguri digunakan sebagai bahan kulkul di salah satu pura.

Agus Kuncoro lebih memperhatikan artefak budaya sehari-hari, salah satunya peralatan membuat gula aren. Gula aren produksi desa Pedawa sudah dikenal masyarakat memiliki kualitas super, sehingga sangat diminati oleh

masyarakat Buleleng. Peralatan membuat gula aren seperti batok kelapa, klakat dari bambu disetilir menjadi motif batik. Buah aren yang disebut *beluluk* menarik pula digubah menjadi motif batik.



Gambar 3. Motif batik khas desa Pedawa

## SIMPULAN

Telah dilakukan pembinaan dalam pembuatan desain batik dan proses pembuatan batik khas Pedawa pada kelompok sadarwisata desa Pedawa melalui pengabdian pada masyarakat. Pembinaan dilakukan pada peningkatan kemampuan membatik dengan teknik colet. Dengan pembinaan yang dilakukan, pengetahuan dan keterampilan kelompok sadarwisata desa Pedawa semakin baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada lembaga P3M Universitas Pendidikan Ganesha atas dana yang diberikan untuk melaksanakan pengabdian pada masyarakat ini, dengan perjanjian kontrak No. 183 /UN48.16/PM/2021.

## DAFTAR RUJUKAN

- Iskandar dan Eny Kustiyah. 2017 “Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi”, Gema, Thn XXX/52/Agustus 2016 - Januari 2017. Surakarta: Universitas Islam Batik Surakarta. [google scholar]
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Marutama, IGN Tri, dkk. 2018. “Tri Pramana As Visual Communication Design Approach” dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 207. Antlatis Press
- Satria, I Kadek. 2020. *Pemuliaan Manusia di Desa Tua (Desa Pedawa)*. Denpasar: Penerbit: UNHI Press
- Putu Sabda Jayendra, dkk. 2019. “Peranan Kelompok Kayoman Pedawa Dalam Merevitalisasi Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng” dalam *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Denpasar: STIBI.
- Prajnawrdhi, Tri Anggraini. 2017. “Tantangan konservasi pada rumah Bandung Rangki dan Sri Dandan di Desa Bali Aga Pedawa, Buleleng-Bali” Prosiding Seminar Heritage IPLBI. Lokhsoumawe: Universitas malikkusaleh.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali nomor 10 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah provinsi Bali tahun 2015-2029. Dikeluarkan pada tanggal 1 Desember 2015
- Kaoru Natsuda, dkk., 201. “One Village One Product - Rural Development Strategy in Asia: The Case of Otop In Thailand” dalam RCAPS Working Paper No. 11-3. Japan: Ritsumeikan Asia Pacific University